

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Pendekatan kuantitatif dengan jenis deskriptif dipilih dalam penelitian ini untuk menggambarkan situasi yang akan diteliti secara terstruktur. Kajian pustaka dilakukan secara menyeluruh guna menyediakan kerangka teoritis yang kuat dalam menganalisis data yang diperoleh. Desain deskriptif diterapkan dalam penelitian ini guna mengungkap pengaruh dari citra merek, persepsi produk, serta media sosial *influencer* terhadap kesetiaan pelanggan terhadap produk Scarlett. Pendekatan dari kuantitatif berpijak pada dasar pemikiran positivisme yang percaya bahwa realitas sosial dapat diukur secara objektif. Dalam praktiknya, metode ini akan menelusuri informasi dari kelompok atau sampel masyarakat tertentu melalui alat ukur yang sudah disusun secara rinci sejak awal. Proses ini menghasilkan data numerik yang kemudian dianalisis secara statistik sebagai sarana uji atas pernyataan dugaan yang telah dikonstruksi oleh peneliti pada tahap perumusan awal (Sugiyono, 2019:17).

3.2 Sifat Penelitian

Sifat dari penelitian ini tergolong sebagai penelitian replikasi, yaitu suatu bentuk studi yang dilakukan dengan cara mengulang kembali penelitian terdahulu yang telah ada, namun akan tetap mengikuti prosedur ilmiah yang sistematis. Fokus utama dari penelitian jenis ini adalah untuk menguji konsistensi dan validitas hasil penelitian sebelumnya, dengan tetap menggunakan variabel-variabel yang serupa. Meskipun objek atau waktu pelaksanaan berbeda namun struktur dan dari kerangka teoritisnya tetap mengacu pada penelitian awal yang menjadi acuan.

3.3 Lokasi dan Periode Penelitian

3.3.1 Lokasi Penelitian

Pada tahun 2025, studi ini akan dapat dilaksanakan di Kota Batam dengan menyasar kelompok konsumen yang telah menggunakan *body lotion* merek Scarlett sebagai bagian dari rutinitas perawatan kulit mereka. Fokus dari riset ini terletak pada upaya untuk memahami secara lebih mendalam faktor-faktor keterlibatan dari konsumen dalam menjadikan produk tersebut sebagai pilihan utama.

3.3.2 Periode Penelitian

Rangkaian kajian ini mencakup kurun waktu dari bulan Maret 2025 sampai Juli 2025, dimulai dari proses pengajuan judul dan berlanjut ke tahapan-tahapan berikutnya hingga pengumpulan hasil penelitian. Penjabaran lengkap mengenai suatu jadwal kegiatan disampaikan dalam tabel berikut:

Tabel 3.1 Jadwal Penelitian

Kegiatan	Maret				April				Mei				Juni				Juli			
	2025				2025				2025				2025				2025			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Penentuan Judul																				
Pendahuluan																				
Kajian Teori																				
Metode Penelitian																				
Pembuatan & Penyebaran Kuesioner																				
Hasil dan Pembahasan																				
Simpulan dan Saran																				
Pengumpulan Hasil Penelitian																				

Sumber: Data Penelitian (2025)

3.4 Populasi dan Sampel

3.4.1 Populasi

Populasi merupakan entitas komprehensif yang terdiri atas seluruh individu, objek, atau kelompok dengan karakteristik seragam yang relevan terhadap isu yang diteliti, dan menjadi pijakan dalam menarik kesimpulan umum. Populasi akan dapat mencakup manusia, benda, peristiwa, atau bahkan dokumen, tergantung pada topik dan ruang lingkup penelitian yang dilakukan. Populasi tidak selalu berarti jumlah yang besar secara kuantitatif, namun lebih merujuk pada cakupan seluruh elemen yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti. Dalam penelitian kuantitatif, populasi menjadi sumber utama untuk pengambilan sampel, di mana peneliti berupaya menarik kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan dari sebagian anggota populasi tersebut. Dengan demikian, populasi merupakan lahan utama tempat peneliti menggali suatu informasi, karena dari sinilah data diperoleh, dianalisis, dan kemudian disimpulkan untuk memberikan gambaran utuh terhadap fenomena yang sedang diteliti (Sugiyono, 2019:127). Penelitian ini mengarahkan fokus pada populasi yang mencakup pengguna maupun para pembeli *body lotion* Scarlett di Kota Batam sepanjang tahun 2025. Walaupun angka pasti terkait jumlah individu dalam populasi tersebut tidak dapat dipastikan, keberadaan mereka relevan secara empiris untuk dianalisis dalam konteks keterlibatan konsumen.

3.4.2 Teknik Penentuan Besar Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang dipilih dengan teknik tertentu dan digunakan sebagai sumber data dalam sebuah penelitian. Sampel dapat mewakili karakteristik populasi secara keseluruhan, sehingga data yang dikumpulkan dari

sampel diharapkan mampu mencerminkan kondisi nyata dari seluruh populasi yang diteliti. Pengambilan sampel dilakukan karena dalam banyak kasus, menjangkau seluruh populasi secara langsung tidak memungkinkan baik karena keterbatasan waktu, biaya, maupun tenaga. Oleh karena itu, pemilihan sampel yang tepat, representatif, dan sesuai dengan tujuan penelitian menjadi sangat penting agar hasil analisis dapat digeneralisasikan secara relevan. Dengan demikian, sampel berfungsi sebagai jendela kecil yang memungkinkan peneliti melihat dan akan memahami gambaran besar dari suatu fenomena tanpa harus menyelidiki keseluruhan unit yang ada dalam suatu populasi (Sugiyono, 2019:127). Ketidakpastian dalam menentukan jumlah populasi secara presisi mendorong peneliti untuk menggunakan metode sampling berbasis rumus *Lameshow*. Rumus ini akan dirancang untuk situasi ketika ukuran populasi tidak diketahui, sebagaimana dalam pembahasan yang akan terurai berikut:

$$n = \frac{Z^2 \cdot p \cdot q}{d^2}$$

Rumus 3.1 *Lameshow*

Sumber: Safira & Lestariningsih (2021:3)

Keterangan:

n = Jumlah sampel minimal yang diperlukan

Z = Nilai standar dari distribusi sesuai nilai $\alpha = 5\% = 1,96$

p = Estimator proporsi populasi karena data belum didapat, maka pakai $50\% = 0,5$

d = Interval/penyimpangan $10\% = 0,1$

$q = 1-p$

Guna mengaplikasikan rumus yang disampaikan di bagian sebelumnya, langkah-langkah perhitungan dapat merujuk uraian di bawah ini:

$$n = \frac{1,96^2 \cdot 0,05(1-0,05)}{0,1^2}$$

$$n = \frac{3,8416 \cdot 0,25}{0,01}$$

$n = 96,04 =$ dibulatkan menjadi 100 responden

3.4.3 Teknik *Sampling*

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* sebagai metode pengambilan sampel. *Purposive sampling* adalah salah satu teknik *non-probability sampling* di mana peneliti akan secara sadar dan sengaja memilih individu-individu tertentu sebagaimana responden berdasarkan kriteria-kriteria khusus yang telah ditentukan sebelumnya. Teknik ini dipilih karena tidak semua. Dengan demikian, *purposive sampling* memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang lebih relevan, terarah, dan mendalam sesuai kebutuhan penelitian. Penggunaan teknik ini dianggap tepat dalam studi ini karena peneliti tidak hanya membutuhkan responden secara acak, tetapi juga menginginkan partisipan yang benar-benar memahami, mengalami, atau terlibat langsung dengan sebuah fenomena yang sedang diteliti. Keakuratan dan kekayaan data sangat bergantung pada kecocokan karakteristik sampel dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2019:128). Keterlibatan subjek dalam penelitian ini diperoleh melalui pertimbangan sebagaimana dipaparkan pada bagian berikut:

1. Hanya responden yang telah memasuki usia 17 tahun atau lebih yang memenuhi syarat untuk ikut serta.
2. Subjek yang memenuhi syarat adalah mereka yang telah menunjukkan pola pembelian berulang terhadap *body lotion* Scarlett, minimal dua kali.

3.5 Sumber Data

Guna memperkuat landasan empiris dari studi ini, sejumlah data pendukung disertakan dan akan dipaparkan secara rinci pada bagian di bawah ini:

1. Data primer

Data primer adalah informasi yang digali secara langsung dari sumber pertama tanpa melalui proses perantara. Dalam praktik penelitian, data ini dihimpun melalui metode-metode seperti kuesioner. Artinya, peneliti akan berperan aktif sebagai pengumpul data dengan menjangkau langsung individu atau objek yang menjadi fokus studi. Data jenis ini mencerminkan kondisi nyata yang belum terdistorsi oleh interpretasi pihak lain, sehingga nilainya sangat penting dalam memperoleh gambaran yang autentik dan kontekstual. Penggunaan data primer dapat diibaratkan seperti menggali langsung dari sumber informasi yang akan autentik, di mana setiap butiran data mencerminkan kondisi aktual yang sarat dengan nilai kontekstual.

2. Data sekunder

Data sekunder merujuk pada suatu kumpulan informasi yang telah lebih dahulu dikumpulkan dan dipublikasikan oleh individu, lembaga, atau organisasi lain. Data ini tidak berasal dari upaya penggalian langsung oleh peneliti, melainkan bersumber dari dokumentasi yang sudah tersedia, seperti buku referensi, artikel jurnal ilmiah, laporan penelitian terdahulu, serta data digital dari situs resmi atau basis data daring. Dalam proses penelitian, data sekunder digunakan untuk mendukung, membandingkan, atau memperkaya hasil analisis dari data primer. Keberadaannya bagaikan peta yang membantu dalam menavigasi kompleksitas

persoalan ilmiah dengan merujuk pada suatu pengetahuan yang telah terkumpul sebelumnya.

3.6 Metode Pengumpulan Data

Langkah-langkah yang akan ditempuh dalam memperoleh data penelitian ini akan dibahas secara sistematis melalui penjelasan berikut:

1. Kuesioner

Kuesioner merupakan alat bantu yang dirancang khusus untuk menjaring opini, sikap, dan persepsi responden terhadap topik yang sedang dikaji. Dalam metode ini, responden diminta untuk memberikan suatu tanggapan terhadap sejumlah pernyataan yang telah disusun secara sistematis. Instrumen ini menggunakan skala *Likert*, yaitu suatu sistem pengukuran yang akan memungkinkan peneliti mengkuantifikasi tingkat persetujuan para responden mulai dari tingkat paling rendah hingga paling tinggi. Pendekatan ini tidak hanya akan memudahkan pengolahan data secara statistik, tetapi juga membantu menggambarkan pola pandangan masyarakat secara lebih terukur dan objektif. Dengan kata lain, kuesioner menjadi jembatan utama antara para peneliti dan realitas yang ingin diungkap dari perspektif responden. Rincian kriteria yang berfungsi sebagai dasar penilaian dapat ditinjau secara sistematis melalui tabel berikut:

Tabel 3.2 Pemberian Skor Kuesioner

No	Alternatif Jawaban	Kode	Skor
1	Sangat Setuju	SS	5
2	Setuju	S	4
3	Netral	N	3
4	Tidak Setuju	TS	2
5	Sangat Tidak Setuju	STS	1

Sumber: Sugiyono (2019:147)

2. Studi pustaka

Studi pustaka adalah proses penelusuran dan penggalian informasi dari berbagai dokumen dan referensi ilmiah yang relevan dengan permasalahan penelitian. Metode ini dilakukan dengan membaca, mengkaji, dan merangkum berbagai teori, hasil penelitian terdahulu, serta sumber literatur lain seperti buku, artikel jurnal, maupun data *online* yang akan bersifat akademis dan terpercaya. Studi pustaka tidak hanya memperluas wawasan peneliti terhadap konteks teoritis, tetapi juga memberikan landasan konseptual yang kokoh dalam membangun kerangka berpikir penelitian. Di dalamnya, peneliti dapat menemukan celah, kesenjangan, atau bahkan suatu inspirasi yang akan menjadi titik tolak dalam mengembangkan hipotesis dan fokus kajian.

3.7 Definisi Operasional Variabel Penelitian

3.7.1 Variabel Independen (X)

Variabel independen diartikan sebagai unsur yang secara metodologis diduga memiliki kapasitas memengaruhi atau menyebabkan terjadinya pergeseran nilai pada variabel lain atau dependen. Dalam suatu hubungan sebab-akibat, variabel ini menempati posisi sebagai pemicu atau sumber perubahan. Variabel independen tidak bergantung pada variabel lain dalam penelitian, melainkan berdiri sebagai faktor yang secara bebas dimanipulasi, diamati, atau diukur untuk melihat bagaimana pengaruhnya terhadap hasil atau akibat tertentu. Peneliti menggunakan variabel ini untuk menguji hipotesis, yakni apakah perubahan dalam variabel bebas akan menghasilkan perubahan yang berarti pada suatu variabel terikat (Sugiyono, 2019:69). Dalam studi ini, variabel bebas yang menjadi fokus analisis meliputi citra

merek (X1), persepsi kualitas (X2), dan yang terakhir pengaruh dari *social media influencer* (X3).

3.7.2 Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen adalah variabel utama yang menjadi fokus dalam suatu penelitian karena berperan sebagai akibat, hasil, atau respons dari perubahan yang terjadi pada satu atau lebih variabel independen. Variabel ini tidak berdiri sendiri, melainkan bergantung pada faktor-faktor lain yang akan memengaruhinya. Dalam kerangka berpikir ilmiah, variabel dependen merepresentasikan fenomena yang ingin dijelaskan atau dipahami oleh peneliti. Nilainya diasumsikan akan berubah sebagai respons dari manipulasi atau variasi yang terjadi pada variabel-variabel bebas. Oleh karena itu, variabel ini menjadi output dari proses hubungan kausal yang sedang diuji (Sugiyono, 2019:69). Loyalitas merek (Y) berperan sebagaimana variabel terikat dalam studi ini, yang dapat dipengaruhi oleh beberapa variabel independen yang telah ditentukan.

Tabel 3.3 Operasional Variabel

No	Variabel	Definisi Variabel	Indikator	Skala
1	Citra Merek (X1)	Citra merek merupakan kesan mental yang dikonstruksi oleh konsumen berdasarkan akumulasi interaksi, informasi yang diterima, dan persepsi yang mereka bentuk sendiri (Balaw & Susan, 2022:100).	1. Citra pembuat 2. Citra pemakai 3. Citra produk	<i>Likert</i>
2	Persepsi Kualitas (X2)	Persepsi kualitas merujuk pada pandangan atau penilaian yang dibuat oleh konsumen terhadap kualitas suatu produk atau layanan (Dewi & Handriana, 2021:63).	1. Berkualitas tinggi 2. Produk unggulan 3. Berkualitas sangat baik	<i>Likert</i>

No	Variabel	Definisi Variabel	Indikator	Skala
3	<i>Social Media Influencer</i> (X3)	<i>Social media influencer</i> merupakan orang yang memanfaatkan media sosial untuk membangun suatu pengaruh, baik secara pribadi maupun profesional (Pinto & Paramita, 2021:106).	1. <i>Reach</i> 2. <i>Resonance</i> 3. <i>Relevance</i>	<i>Likert</i>
4	Loyalitas Merek (Y)	Loyalitas merek adalah suatu komitmen emosional yang dimiliki konsumen terhadap merek tersebut, yang didasari oleh pengalaman positif yang dirasakan (Dewi & Handriana, 2021:97).	1. Konsisten pada merek 2. Komitmen pada merek 3. Fanatik pada merek	<i>Likert</i>

Sumber: Data Penelitian (2025)

3.8 Metode Analisis Data

3.8.1 Uji Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif merupakan kerangka awal dalam menelaah data penelitian, dengan menyoroti elemen-elemen penting seperti kecenderungan sentral dan variasi. Metode ini akan berfungsi sebagai langkah awal untuk memahami pola dasar dari suatu data sebelum dilakukan analisis lanjutan yang bersifat inferensial. Statistik deskriptif digunakan sebagai perangkat sintesis data yang memungkinkan peneliti menyederhanakan dan menyusun informasi numerik ke dalam format yang sistematis, seperti ukuran nilai tengah, jangkauan data, maupun penyajian grafis yang bersifat eksploratif. Berbeda dari analisis inferensial, pendekatan ini tidak dimaksudkan untuk menjangkau populasi secara menyeluruh, melainkan untuk mengilustrasikan bentuk awal dari pola atau tren yang muncul dalam data yang tersedia. Dalam konteks penelitian, uji ini sangat berguna untuk melihat suatu distribusi data, dan juga mendeteksi adanya nilai ekstrem (Sugiyono, 2019:207).

Rangkaian proses uji ini akan didukung oleh penggunaan rumus yang akan telah dirancang sebagai berikut:

$$RS = \frac{n(m-1)}{m}$$

Rumus 3.2 Rentang Skala

Sumber: Sugiyono (2019:207)

Keterangan :

RS : Rentang skala

n : Jumlah responden

m : Jumlah *alternative* jawaban

Penjelasan di bawah ini disiapkan sebagai acuan dalam memahami lebih jauh rumus yang telah ditegaskan di atas:

$$RS = \frac{100(5-1)}{5}$$

$$RS = \frac{(400)}{5}$$

$$RS = 80$$

Tabel 3.4 Kategori Rentang Skala

No	Rentang Skala	Kategori
1	100 -180	Sangat Tidak Setuju
2	181-260	Tidak Setuju
3	261-340	Netral
4	341-420	Setuju
5	421-500	Sangat Setuju

Sumber: Data Penelitian (2025)

3.8.2 Uji Kualitas Data

3.8.2.1 Uji Validitas

Uji validitas merupakan prosedur yang digunakan untuk mengukur sejauh mana suatu instrumen penelitian akan benar-benar mampu mengungkapkan apa yang

seharusnya diukur. Dengan kata lain, validitas berkaitan dengan keabsahan atau ketepatan dari suatu alat ukur dalam mencerminkan konsep atau variabel yang sedang diteliti. Suatu kuesioner atau instrumen dikatakan valid apabila pernyataan-pernyataan di dalamnya benar-benar merepresentasikan realitas atau aspek yang ingin diteliti secara akurat. Dalam praktiknya, uji validitas dilakukan dengan cara menghubungkan setiap butir pernyataan dalam instrumen dengan total skor variabel terkait, biasanya menggunakan analisis korelasi. Jika suatu item memiliki korelasi yang tinggi terhadap total skor, maka item tersebut dianggap valid karena mampu mencerminkan aspek yang hendak digali. Sebaliknya, jika korelasinya rendah, maka item tersebut mungkin tidak relevan (Aulia & Khuzaini, 2021:7). Evaluasi terhadap pengujian ini memerlukan acuan tertentu yang akan disajikan dalam bentuk presentasi berikut:

1. Selama nilai r hitung berada di atas angka yang terkandung pada besaran r tabel, maka dapat memuat kategori data valid.
2. Selama nilai r hitung berada di bawah angka yang terkandung pada besaran r tabel, maka dapat memuat kategori data tidak valid.

Rumus berikut ini menjadi acuan utama dalam menjalankan jenis pengujian yang dimaksud:

$r_x = \frac{n \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{[n \sum x^2 - (\sum x)^2][n \sum y^2 - (\sum y)^2]}}$	Rumus 3.3 <i>Pearson Correlation</i>
--	---

Sumber: Sugiyono (2019:246)

Keterangan :

r_{xy} = Koefesiensi korelasi X dan Y

n = Jumlah responden

X = Skor tiap item

Y = Skor total

3.8.2.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah ranah metodologis yang akan menelaah konsistensi performa instrumen dalam mengumpulkan data yang seragam ketika diterapkan berulang kali dalam keadaan yang setara. Dalam tataran ilmiah, reliabilitas akan mencerminkan kestabilan fungsional dari suatu alat ukur, yakni kemampuannya untuk menghasilkan keluaran yang ajek meskipun dipergunakan dalam rentang waktu atau oleh penguji yang berbeda. Perlu dipahami bahwa reliabilitas lebih menitikberatkan pada kepastian bahwa alat tersebut tidak bersifat fluktuatif dalam menjalankan fungsi pengukurannya. Dalam penelitian kuantitatif, uji reliabilitas biasanya dihitung dengan menggunakan teknik statistik seperti *Cronbach's Alpha*. Oleh sebab itu, uji reliabilitas bukan hanya sekadar formalitas dalam metodologi penelitian, tetapi menjadi jaminan bahwa alat ukur yang digunakan benar-benar dapat diandalkan untuk menjelaskan fenomena yang sedang dikaji (Aulia & Khuzaini, 2021:7). Untuk menilai hasil dari uji ini, akan diperlukan panduan yang dirangkum dalam pemaparan berikut:

1. Kandungan data *reliabel* suatu instrumen ditunjukkan dengan nilai *Cronbach's Alpha* yang melampaui titik batas 0,60.
2. Kandungan data tidak *reliabel* suatu instrumen akan ditunjukkan dengan nilai *Cronbach's Alpha* yang tidak melampaui titik batas 0,60.

Untuk mengoperasionalkan uji ini secara tepat, dapat digunakan perumusan sebagai berikut:

$$a = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(\frac{s_x^2 - \sum S_i^2}{s_x^2} \right) \quad \textbf{Rumus 3.4 Alpha Cronbach}$$

Sumber: Prambudi & Imantoro (2021:690)

Keterangan:

a = koefisien reliabilitas *Alpha Cronbach*

k = Jumlah item yang diuji

$\sum S_i^2$ = Jumlah varian item

s_x^2 = Varian skor-skor tes

3.8.3 Uji Asumsi Klasik

3.8.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan prosedur awal yang esensial dalam ranah statistik inferensial guna memastikan bahwa sebaran data empiris dalam studi menyerupai kurva distribusi normal. Pola distribusi ini dicirikan bentuk simetris menyerupai bel, di mana mayoritas observasi terkonsentrasi di sekitar nilai rata-rata, dan intensitasnya menurun menuju kedua ekor distribusi. Dalam pendekatan kuantitatif, khususnya ketika menerapkan teknik analitik parametrik seperti analisis regresi linier atau uji-t, terpenuhinya asumsi normalitas menjadi landasan penting agar interpretasi hasil analisis bersifat sahih dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Oleh karena itu, uji normalitas bertindak sebagai gerbang awal untuk memastikan bahwa metode analisis yang akan digunakan tepat dan hasilnya dapat dipercaya. Beberapa teknik statistik yang umum digunakan untuk menguji suatu normalitas antara lain uji *Kolmogorov-Smirnov* serta pengamatan grafik seperti histogram, *normal p-p plot* (Salsabila & Utomo, 2023:9). Guna menunjang proses

evaluasi terhadap pengujian ini, telah disiapkan panduan yang tertera dalam penyajian berikut:

1. Distribusi yang memenuhi syarat kenormalan dalam model regresi akan tampak ketika histogram menyajikan kurva simetris yang memuncak di tengah, atau bila titik-titik residual mengikuti lintasan garis diagonal secara konsisten.
2. Distribusi residual dalam regresi tidak lagi memenuhi sifat kenormalan apabila tampak bahwa histogram kehilangan bentuk loncengnya atau titik-titik data menyimpang dari garis diagonal yang menjadi rujukan utama dalam pengujian.

Penjelasan dalam presentasi berikut akan memuat landasan yang digunakan untuk menilai hasil uji *Komogorov-Smirnov*:

1. Selama *Asymp. Sig. (2-tailed)* berada di atas ambang 0,05, maka kandungan data diasumsikan terdistribusi secara normal.
2. Selama *Asymp. Sig. (2-tailed)* berada di bawah ambang 0,05, maka kandungan data diasumsikan tidak terdistribusi secara normal.

3.8.3.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas merupakan metode diagnostik dalam analisis regresi yang bertujuan untuk mengidentifikasi adanya keterkaitan linear yang ekstrem antar variabel bebas dalam suatu konstruksi model. Apabila terjadi korelasi yang sangat tinggi antara dua atau lebih variabel independen, maka fenomena ini disebut sebagai multikolinearitas, yang berpotensi mengganggu integritas model statistik. Keberadaan multikolinearitas menyulitkan pemisahan kontribusi masing-masing variabel bebas terhadap variabel dependen, karena pengaruh antarvariabel menjadi saling menyusupi dan sulit untuk diuraikan secara terpisah. Akibatnya, meskipun

secara keseluruhan model terlihat signifikan, kontribusi individu dari tiap variabel bisa tampak lemah atau bahkan tidak signifikan. Uji ini penting untuk menjamin bahwa hasil regresi yang akan dihasilkan benar mencerminkan pengaruh murni dari masing-masing variabel bebas. Tanpa mengendalikan multikolinearitas, peneliti berisiko menyimpulkan hubungan yang salah atau bias dalam model yang dibangun (Salsabila & Utomo, 2023:9). Pemaparan berikut ini memberikan tolok ukur yang diperlukan dalam proses penilaian atas hasil uji:

1. Model regresi dikatakan memenuhi asumsi bebas multikolinearitas bila nilai toleransi variabel independen $> 0,10$ dan $VIF < 10$.
2. Model regresi dikatakan mencerminkan masalah multikolinearitas bila nilai toleransi variabel independen $< 0,10$ dan $VIF > 10$.

3.8.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan salah satu langkah dalam analisis regresi yang bertujuan untuk mendeteksi apakah terjadi ketidaksamaan varians dari nilai residual pada setiap tingkat prediksi variabel independen. Secara ideal, model regresi yang baik mensyaratkan adanya homoskedastisitas, yaitu kondisi di mana varians residual bersifat konstan atau seragam di seluruh observasi. Sebaliknya, jika varians residual berubah-ubah secara tidak menentu, maka kondisi ini disebut sebagai heteroskedastisitas. Kehadiran suatu heteroskedastisitas bisa mengganggu akurasi estimasi model regresi karena menyebabkan koefisien regresi menjadi tidak efisien dan hasil uji statistik menjadi bias. Akibatnya, kesimpulan yang diambil dari model bisa menyesatkan, terutama dalam hal signifikansi pengaruh antar variabel. Untuk menguji gejala heteroskedastisitas, peneliti biasanya menggunakan metode

statistik seperti *scatterplot* antara residual dan nilai prediksi. Dengan demikian, uji heteroskedastisitas merupakan alat penting untuk memastikan bahwa model regresi mampu menghasilkan estimasi yang dapat dipercaya secara statistik (Salsabila & Utomo, 2023:9). Agar evaluasi terhadap pengujian ini berjalan terarah, penjabaran panduannya disampaikan dalam bagian berikut:

1. Titik yang tidak tersebar secara acak pada *scatterplot*, dan menggambarkan fluktuasi varian yang berulang atau suatu pola spesifik, menandai keberadaan heteroskedastisitas.
2. Absennya pola sistematis pada persebaran titik dalam *scatterplot*, khususnya di sekitar sumbu Y pada garis angka nol, merupakan indikasi bahwa model tidak terpengaruh oleh heteroskedastisitas.

3.8.4 Uji Pengaruh

3.8.4.1 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linear berganda merupakan pendekatan yang berguna untuk mengevaluasi keterkaitan antara satu variabel terikat dengan sejumlah variabel bebas. Melalui model ini, peneliti diberi ruang untuk menelaah secara komprehensif baik kontribusi kolektif maupun pengaruh individu dari masing-masing variabel independen terhadap variabel utama yang menjadi objek pengamatan. Secara konseptual, regresi linear berperan seperti sebuah jembatan yang menghubungkan berbagai faktor penyebab dengan satu akibat utama. Teknik ini sangat bermanfaat ketika suatu fenomena diyakini tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor saja, melainkan oleh kombinasi dari berbagai elemen yang akan saling terkait. Melalui analisis ini, peneliti tidak hanya dapat mengetahui arah hubungan antar variabel,

tetapi juga dapat mengukur kekuatan pengaruh masing-masing variabel secara kuantitatif. Estimasi ini biasanya akan disusun dalam bentuk persamaan regresi yang dapat digunakan untuk melakukan suatu prediksi atau peramalan nilai variabel dependen berdasarkan nilai-nilai variabel independen (Nitis & Djawoto, 2021:8). Penerapan metode uji ini dapat dilakukan dengan mengacu pada persamaan berikut:

$$Y + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Rumus 3.5 Regresi Linier Berganda

Sumber: Nitis & Djawoto (2021:8)

Keterangan:

- Y : Variabel loyalitas merek
- X1 : Variabel citra merek
- X2 : Variabel persepsi kualitas
- X3 : Variabel *social media influencer*
- α : Konstanta
- b1- b2-b3 : Koefisien regresi
- e : *error*

3.8.4.2 Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Analisis koefisien determinasi (R^2) adalah ukuran statistik yang berguna dalam analisis regresi untuk menjelaskan seberapa besar proporsi variasi dari variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen dalam suatu model. Dalam istilah sederhana, R^2 menunjukkan seberapa baik model regresi mewakili data yang dianalisis. R^2 tidak hanya menjadi indikator kekuatan model, tetapi juga menjadi alat evaluasi apakah model regresi sudah cukup representatif atau masih perlu diperbaiki, baik dari segi pemilihan variabel maupun pengujian

asumsi-asumsi statistik. Namun, perlu diingat bahwa R^2 yang tinggi belum tentu menjamin model tersebut baik, terutama jika suatu model terlalu kompleks atau mengalami overfitting. Dengan demikian, analisis koefisien determinasi berperan sebagai cermin awal untuk melihat sejauh mana model yang dibangun mampu menjelaskan fenomena yang diteliti secara kuantitatif (Nitis & Djawoto, 2021:9). Langkah-langkah penilaian atas uji ini akan dijelaskan melalui skema yang disusun dalam bentuk presentasi berikut:

1. Model dikategorikan sangat kuat jika $R^2=1$, karena hal ini mencerminkan bahwa model dipengaruhi sepenuhnya oleh variabel independen.
2. Model dikategorikan lemah jika $R^2=0$, karena hal ini mencerminkan bahwa model tidak dipengaruhi sepenuhnya oleh variabel independen.

Langkah-langkah dalam uji ini diformulasikan menggunakan rumus yang akan dijelaskan berikut:

$$Kd = r^2 \times 100\%$$

Rumus 3.6 Koefisien Determinasi

Sumber: Prambudi & Imantoro (2021:692)

Keterangan:

Kd : Koefisien determinasi

r : Koefisien korelasi

3.9 Uji Hipotesis

3.9.1 Uji Hipotesis Secara Parsial – Uji t

Uji t merupakan salah satu teknik pengujian dalam analisis regresi yang digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen, jika diuji secara individual

atau satu per satu. Dalam konteks ini, setiap variabel bebas dianalisis secara terpisah untuk melihat sejauh mana kontribusinya terhadap suatu variabel terikat, tanpa memperhatikan pengaruh dari variabel bebas lainnya dalam model. Uji parsial menjadi penting karena tidak semua variabel bebas dalam sebuah model akan memberikan pengaruh yang nyata. Ada kalanya hanya beberapa di antaranya yang secara statistik terbukti relevan. Oleh karena itu, uji ini membantu peneliti dalam menyaring variabel-variabel mana saja yang benar-benar berkontribusi terhadap fenomena yang sedang diteliti, sehingga model yang dihasilkan menjadi lebih tepat guna dan efisien (Armadani & Rismawati, 2023:7). Presentasi di bawah ini akan menyampaikan suatu parameter evaluatif yang dibutuhkan dalam menilai pengujian ini:

1. Hipotesis dinyatakan terbukti saat t hitung melampaui t tabel, serta signifikansi uji berada di bawah angka 5%, yang menjadi indikasi adanya kontribusi yang signifikan dari variabel bebas terhadap variabel terikat.
2. Hipotesis dinyatakan tidak terbukti saat t hitung tidak melampaui t tabel, serta signifikansi uji berada di atas angka 5%, yang menjadi indikasi tidak adanya kontribusi yang signifikan dari variabel bebas terhadap variabel terikat.

Tahapan pengujian ini disertai penerapan rumus yang dirumuskan di bawah ini:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}} \quad \textbf{Rumus 3.7 Uji } t$$

Sumber: Sugiyono (2019:248)

Keterangan :

r = Koefien korelasi

n = Jumlah Sampel

3.9.2 Uji Hipotesis Secara Simultan – Uji F

Uji F merupakan salah satu metode statistik dalam analisis regresi yang digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen dalam suatu model regresi. Dengan kata lain, uji ini akan mengukur kekuatan gabungan semua variabel bebas dalam menjelaskan variasi dari variabel terikat. Uji F sangat penting dalam tahap awal analisis regresi, karena menjadi dasar untuk menilai kelayakan model secara umum. Jika hasil uji F menunjukkan bahwa model tidak signifikan, maka analisis akan menjadi kurang relevan, sebab struktur model itu sendiri akan dianggap lemah dalam menjelaskan fenomena yang diteliti. Dengan demikian, Uji F berfungsi sebagai gerbang awal untuk menilai apakah model regresi layak untuk dianalisis lebih lanjut, serta apakah variabel-variabel bebas secara kolektif memberi kontribusi berarti dalam menjelaskan variabel yang menjadi fokus utama penelitian (Armadani & Rismawati, 2023:7). Sebagai suatu penopang dalam mengevaluasi pengujian ini, berikut disajikan uraian panduan secara sistematis:

1. Hipotesis dalam pengujian F dapat dinyatakan valid apabila diperoleh f hitung $> f$ tabel dan signifikansi $< 0,05$, yang mengarah simpulan bahwa variabel dari independen mempengaruhi variabel dependen secara bersamaan.
2. Hipotesis dalam pengujian F dapat dinyatakan tidak valid apabila diperoleh f hitung $> f$ tabel dan signifikansi $< 0,05$, yang mengarah simpulan bahwasanya variabel dari independen tidak akan mempengaruhi variabel dependen secara bersamaan.

Pola uji ini dijalankan dengan bantuan rumus yang disajikan dalam bagian di bawah ini:

$$F_{hitung} = \frac{R^2/K}{1-R^2 (n-k-1)}$$

Rumus 3.8 Uji f

Sumber: Sugiyono (2019:257)

Keterangan :

R² = Koefisien korelasi berganda

K = Jumlah variabel independen

n = Jumlah anggota sampel